



PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALAI

Chamy Rahmatika^{1*}, Ropendi Pardede², Riri Yulia Handayani³

^{1,2}Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Informasi Kesehatan, Stikes
Syedza Saintika

³Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Stikes Syedza Saintika

Email : chamyrahmatika@gmail.com

ABSTRAK

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 42%. Menurut laporan tahunan Puskesmas Alai tahun 2017 didapatkan cakupan pencapaian ASI eksklusif hanya 62,6% sedangkan target pencapaiannya 100%. Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Alai. Sasaran kegiatan adalah ibu yang berkunjung di Puskesmas Alai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pengukuran pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan kesehatan dengan dua topik yang disederhanakan yaitu tentang ASI Eksklusif. Sebelum diadakan penyuluhan terlebih dahulu diberikan *pretest* dan setelah penyuluhan diadakan *posttest*. Hasil adalah ditemukannya dari 28 ibu yang memiliki dan akan memiliki bayi sebanyak 67% (18 orang) memiliki tidak pengetahuan tentang ASI Eksklusif, dan hanya 33 % (10 orang) berpengetahuan dengan baik. Hasil dari pelaksanaan penyuluhan terlihat ada peningkatan pengetahuan, dimana sebanyak 86% (24 orang) berpengetahuan baik. Simpulan dalam pengabdian masyarakat adalah adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah pemberian penyuluhan kesehatan tentang ASI Eksklusif dari 33% menjadi 87%. Diharapkan Kepada pihak Puskesmas Alai diharapkan melakukan penyuluhan tentang ASI Eksklusif secara berkala dan teratur minimal 1 kali dalam satu bulan (Kelas Ibu Hamil) di Puskesmas Alai dan menyediakan anggaran khusus untuk program pencapaian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Padang.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

The results of Indonesia Demographic and Health Survey (IDHS) 2012 shows the coverage of Exclusive breastfeeding in infants 0-6 months by 42%. according to the annual report of the puskesmas alai 2017 achieved coverage of the achievement of exclusive breastfeeding is only 62.6 percent, while the target pencapaiannya 100%. This event was held in Puskesmas Alai. The target of the event is the mother visited in Puskesmas Alai. The activities of the community service performed is the measurement of knowledge of mothers about Exclusive breastfeeding, continued with the provision of health counseling with the two topics are simplified which is about Exclusive breastfeeding. Before education was held first given a pretest and after counseling held posttest. The result is the discovery of the 28 mothers who have and going to have a baby as much as 67% (18 people) have not knowledge about Exclusive breastfeeding, and only 33 % (10 people) knowledgeable well. the results of the implementation of the extension of visible there is an increase in knowledge, where as much as 86% (24 persons) knowledgeable better. Conclusion in community service is to increase the knowledge of the mother after giving health education about Exclusive breastfeeding from 33% to 87%. Expected to the puskesmas alai is expected to do counseling about exclusive breastfeeding periodically and regularly at least 1 time in a month (a Class of Pregnant women) in Puskesmas Alai and provides budgetary special program for achievement of Exclusive breastfeeding in working Area of Puskesmas Alai Padang.

Keywords: breastfeeding, level of knowledge



PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak usia dini adalah dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai. Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Oleh karena itu pemberia ASI perlu mendapat perhatian para ibu dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar (Widodo, 2011). Makanan atau nutrisi yang sehat pada bayi yang memenuhi kualitas dan kuantitas yang memadai, yaitu ASI. ASI merupakan nutrisi yang paling tepat diberikan pada bayi baru lahir sampai umur 6 bulan karena pada masa tersebut usus bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI (Rahmadhani, Lubis, & Edison, 2013).

Praktik pemberian ASI telah dilakukan di seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia. Pemberian ASI eksklusif memberikan banyak keuntungan karena biayanya yang murah, nutrisi yang lengkap bagi bayi, perlindungan terhadap infeksi termasuk diare pada bayi, infeksi saluran nafas, obesitas atau kegemukan, serta perdarahan dan paritas ibu (Al-Rahmad & Fadillah, 2016). Pada kondisi yang kurang menguntungkan seperti di negara-negara berkembang, di mana masyarakat mempunyai keterbatasan ekonomi dan higiene, pemberian ASI merupakan cara pemberian makanan yang sangat tepat dan kesempatan terbaik bagi kelangsungan hidup bayi, serta dapat mempertemukan kebutuhan ibu dan anak (Bahriyah, Putri, & Jaelani, 2017). Bayi yang tidak mendapatkan ASI akan mengalami peningkatan resiko infeksi pernapasan dan infeksi gastrointestinal, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dan pertahanan tubuh yang kurang baik. Menurut Fikawati and Syafiq (2009), anak yang

mendapatkan ASI sampai usia 6 bulan jauh lebih sehat dibandingkan anak yang mendapatkan ASI sampai usia 4 bulan, dan frekuensi terkena diare jauh lebih kecil.

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan sebesar 42%. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 cakupan pemberian ASI eksklusif 66% sedangkan target pencapaiannya adalah 75% (BKKBN, 2013). Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2017 menunjukkan capaian cakupan ASI eksklusif masih rendah 76,52% (Dinkes, 2016). Menurut laporan tahunan Puskesmas Alai tahun 2017 didapatkan cakupan pencapaian ASI eksklusif hanya 62,6% sedangkan target pencapaiannya 100% (Puskesmas, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI di antaranya perubahan sosial budaya, faktor psikologi, faktor fisik ibu, meningkatnya promosi susu formula, faktor petugas kesehatan, makanan ibu, berat badan lahir bayi, penggunaan alat kontrasepsi. Perubahan sosial budaya dimana ibu-ibu yang bekerja atau ibu-ibu yang mempunyai kesibukan lainnya, meniru teman atau tetangga yang menggunakan susu botol, merasa ketinggalan zaman jika menyusui (Astuti, 2013). Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan karena perasaan ibu dapat menghambat atau meningkatkan pengeluaran oksitosin, bila ibu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosional dapat menurunkan produksi ASI. sehingga ibu yang sedang menyusui sebaiknya jangan terlalu banyak dibebani oleh urusan pekerjaan rumah tangga, urusan kantor, dan lainnya (Al-Rahmad & Fadillah, 2016).



METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Puskesmas Alai. Sasaran kegiatan adalah ibu yang berkunjung di Puskesmas Alai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pengukuran pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, dilanjutkan dengan pemberian penyuluhan kesehatan dengan dua topik yang disederhanakan yaitu tentang ASI Eksklusif. Sebelum diadakan penyuluhan terlebih dahulu diberikan *pretest* dan setelah penyuluhan diadakan *posttest*. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 April 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah ditemukannya dari 28 ibu yang memiliki dan akan memiliki bayi sebanyak 67% (18 orang) memiliki tidak pengetahuan tentang ASI Eksklusif, dan hanya 33 % (10 orang) berpengetahuan dengan baik. Hasil dari pelaksanaan penyuluhan terlihat ada peningkatan pengetahuan, dimana sebanyak 86% (24 orang) berpengetahuan baik. Hasil pretes menunjukkan rata rata pengetahuan sasaran sebelum penyuluhan adalah 6,4 dan posttes adalah 8,9.

Secara umum masalah yang dihadapi adalah banyaknya ibu-ibu yang bekerja pada saat mempunyai bayi sehingga ASI Eksklusif tidak dijalankan dengan baik. Selain itu, permasalahannya adalah ibu merasa kurangnya ASI sehingga mencampurkan susu formula. Dilihat dari sudut sarana dan prasarana, banyaknya tempat pekerjaan ibu yang tidak ramah terhadap ASI Eksklusif yang terbukti tidak banyak ruang laktasi (menyusui) di tempat ibu bekerja.

ASI merupakan cara pemberian makanan yang sangat tepat dan kesempatan terbaik bagi kelangsungan hidup bayi, serta dapat mempertemukan

kebutuhan ibu dan anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI akan mengalami peningkatan resiko infeksi pernapasan dan infeksi gastrointestinal, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dan pertahanan tubuh yang kurang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi, salah satunya adalah pengetahuan ibu.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan tentang ASI Eksklusif. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan dengan media audio visual dengan pemilihan kata yang sederhana ringan dan menarik yang dikemas secara unik baik cara penyampaian maupun media power poin dan leaflet membuat materi lebih mudah dimengerti, dipahami, dan diingat oleh ibu yang mempunyai bayi dan akan mempunyai bayi sehingga dapat mengubah rata rata pengetahuan ibu setelah penyuluhan kesehatan.

SIMPULAN

Simpulan dalam pengabdian masyarakat adalah adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah pemberian penyuluhan kesehatan tentang ASI Eksklusif dari 33% menjadi 87%. Diharapkan Kepada pihak Puskesmas Alai diharapkan melakukan penyuluhan tentang ASI Eksklusif secara berkala dan teratur minimal 1 kali dalam satu bulan (Kelas Ibu Hamil) di Puskesmas Alai dan menyediakan anggaran khusus untuk program pencapaian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Alai Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmad, A. H., & Fadillah, I. (2016). Perkembangan Psikomotorik Bayi 6–9 Bulan berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 1(2), 99-104.
- Astuti, I. (2013). Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Health Quality*, 4(1), 1-76.



- Bahriyah, F., Putri, M., & Jaelani, A. K. (2017). HUBUNGAN PEKERJAAN IBU TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIPAYUNG. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 113-118.
- BKKBN. (2013). Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Jakarta: BKKBN.
- Dinkes, P. (2016). Profil Kesehatan Kota Padang. Padang: Dinkes.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2009). Penyebab keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif. *Kesmas: National Public Health Journal*, 4(3), 120-131.
- Puskesmas, A. T. (2016). Data Penyimpangan Tumbuh Kembang Balita. Padang: Puskesmas Air Tawar.
- Rahmadhani, E. P., Lubis, G., & Edison, E. (2013). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(2), 62-66.
- Widodo, Y. (2011). Cakupan pemberian asi eksklusif: akurasi dan interpretasi data survei dan laporan program. *Gizi Indonesia*, 34(2).